

MITIGASI BENCANA STUNTING MELALUI PENINGKATAN LITERASI DAN PELATIHAN BUDIKDAMBER DI KABUPATEN NGADA, NUSA TEGGARA TIMUR

Ivonne Milichristi Radjawane¹, Saat Mubarrok², Elsa Silvia Nur Aulia³, Esa Fajar Hidayat^{4*}

^{1,2} Program Studi Oseanografi, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

³ Kelompok Keilmuan Ilmu Kemanusiaan, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

⁴ Program Studi Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

¹ivonnemr@itb.ac.id, ²saatmubarrok@itb.ac.id, ³silviaelsha@gmail.com, ^{4*}esafajarh@gmail.com,

Abstract

This community service project aimed to mitigate stunting in Ngada Regency, East Nusa Tenggara, a region categorized as 3T (frontier, remote, and outermost). The method used was a mixed-methods approach, combining nutritional and stunting prevention education with "budikdamber" (fish cultivation in a bucket) training. The training was attended by 35 representatives from the Family Welfare Movement (PKK) across various districts and government agencies in Ngada Regency. The results showed a significant increase in participants' knowledge, attitudes, and motivation. Based on the questionnaire, the average score for the training materials was highly positive, indicating that the content was relevant, easy to understand, and met the participants' needs. A full 100% of participants committed to applying the information they learned and expressed interest in future training sessions. The training also reinforced participants' understanding of the importance of balanced nutrition and how to prevent stunting. This success demonstrates that "budikdamber" is a practical and sustainable solution for fulfilling household nutritional needs, thereby supporting the acceleration of stunting reduction. Future recommendations include follow-up and replication of the program in other areas with high stunting prevalence.

Keywords: budikdamber; catfish; stunting; cultivation

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan mitigasi stunting di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, sebuah wilayah yang termasuk dalam kategori 3T (Terdepan, Tertinggal, dan Terluar). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif, berupa penyuluhan gizi dan pencegahan stunting, serta pelatihan budikdamber (budidaya ikan dalam ember). Pelatihan ini diikuti oleh 35 perwakilan PKK dari berbagai kecamatan dan dinas di Kabupaten Ngada. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan motivasi peserta. Berdasarkan kuesioner, skor rata-rata penilaian materi pelatihan sangat positif, menunjukkan bahwa materi tersebut relevan, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Sebanyak 100% peserta menyatakan komitmen untuk menerapkan informasi yang didapat dan tertarik mengikuti pelatihan lanjutan. Pelatihan ini juga memperkuat pemahaman peserta tentang pentingnya gizi seimbang dan cara mencegah stunting. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa budikdamber adalah solusi yang praktis dan berkelanjutan untuk pemenuhan gizi di tingkat rumah tangga, sehingga dapat mendukung percepatan penurunan stunting. Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya adalah melakukan pendampingan dan replikasi program di wilayah dengan prevalensi stunting yang masih tinggi.

Kata Kunci: budikdamber; lele; stunting; budidaya

Submitted: 2025-09-02

Revised: 2025-09-15

Accepted: 2025-09-22

Pendahuluan

Stunting masih menjadi salah satu masalah gizi kronis utama di Indonesia dan negara berkembang. Kondisi ini ditandai dengan kegagalan pertumbuhan linear akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, seringkali diperparah oleh pola makan yang monoton, keterbatasan akses pangan bergizi, serta rendahnya literasi gizi keluarga. Stunting berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, serta produktivitas di masa depan (Sazali et al., 2023).

Meskipun angka *stunting* di Indonesia memprihatinkan, tidak berarti kasusnya merata di seluruh kabupaten/kota/propinsi. Beberapa kondisi *stunting* di beberapa daerah pada dua tahun terakhir berdasarkan survei Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), ada yang mengalami kenaikan,

penurunan, dan cenderung tidak berubah. Angka penurunan *stunting* terjadi di banyak daerah, namun masih cukup tinggi sehingga perlu pendekatan yang lebih efisien dan intensif untuk menekan *stunting* secara ekstrem khususnya di daerah yang mendapat kasus pada level kronis. Situasi dapat menjadi lebih rumit untuk daerah-daerah yang masuk dalam kategori 3T (Terdepan, Tertinggal, Terluar) Indonesia akibat dari masih minimnya jumlah tenaga kesehatan disana. Akses, fasilitas, maupun pelayanan kesehatan di daerah 3T masih sangat terbatas untuk mengatasi kasus *stunting*, termasuk penyakit turunan lainnya yang berkaitan dengan standar gizi.

Rendahnya literasi gizi ibu menjadi salah satu determinan utama *stunting*. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi literasi gizi ibu mampu meningkatkan praktik pemberian makan pada balita serta berkontribusi pada pencegahan *stunting* (Sirajuddin et al., 2021). Hasil tinjauan sistematis juga menegaskan bahwa pendidikan gizi ibu berhubungan erat dengan status gizi anak. Ibu dengan tingkat literasi gizi lebih tinggi cenderung memberikan pola makan lebih beragam dan bergizi pada anak (Prasetyo et al., 2023). Maka upaya mitigasi *stunting* perlu dilakukan secara multisektor dengan mengintegrasikan intervensi gizi spesifik dan sensitif.

Mempertimbangkan tingkat urgensi bagi daerah dengan tingkat prevalensi *stunting* yang tinggi dan juga termasuk dalam daerah 3T, maka pengabdian masyarakat akan melaksanakan kegiatannya di Kabupaten Ngada, khususnya di Kecamatan Bajawa. Kegiatan pengabdian ini juga merupakan respon dari Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Pendekatan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan *stunting* adalah pemenuhan gizi dari protein hewani dan nabati yaitu ikan lele dan sayuran kangkung.

Ikan merupakan sumber protein hewani berkualitas tinggi yang kaya asam lemak omega-3, zat besi, vitamin A, vitamin D, dan yodium, yang sangat penting untuk pertumbuhan anak. Tinjauan global melaporkan bahwa peningkatan konsumsi ikan berkontribusi signifikan terhadap perbaikan status gizi anak (Byrd et al., 2022). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa diet berbasis ikan efektif memperbaiki status gizi anak malnutrisi, terutama dalam mempercepat pemulihan berat badan dan meningkatkan status gizi (Leksono et al., 2024). Dengan demikian, peningkatan ketersediaan ikan melalui budikdamber berpotensi besar dalam mendukung upaya mitigasi *stunting*.

Budikdamber merupakan inovasi sederhana yang memadukan pemeliharaan ikan air tawar dengan penanaman sayuran menggunakan sistem vertikal di ember. Program pengabdian masyarakat di Aceh melaporkan bahwa pelatihan budikdamber mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan lahan terbatas untuk memenuhi kebutuhan pangan (Saputri, 2020). Studi lain menunjukkan bahwa penerapan budikdamber meningkatkan konsumsi ikan rumah tangga, mengurangi biaya pangan, serta memperkuat kemandirian pangan keluarga (Saputra, 2023). Selain itu, kegiatan serupa di berbagai daerah juga menekankan bahwa budikdamber mudah dipraktikkan, ekonomis, dan berkelanjutan (Ningrum et al., 2021).

Implementasi budikdamber adalah dengan media ember sederhana yang biasa digunakan dalam aktivitas rumah tangga dan mudah ditemukan di pertokoan. Media ember kemudian dimodifikasi sehingga dapat dijadikan sebagai wadah budidaya bagi lele di kolom ember dan kangkung di permukaannya yang mengapung, atau yang lebih dikenal dengan sebutan "budikdamber" (budidaya ikan dalam ember). Pemilihan metode ini didasarkan atas efisiensi ruang kosong di pekarangan rumah, kemudahan duplikasi yaitu bersifat sederhana atau tidak rumit, dan berbiaya ringan.

Model home garden atau kebun rumah telah lama dikenal sebagai strategi intervensi gizi berbasis rumah tangga. Uji coba terkontrol di Nepal menunjukkan bahwa intervensi kebun rumah meningkatkan keragaman pangan keluarga dan mendukung status gizi anak (Blakstad et al., 2020). Studi di Etiopia juga menemukan bahwa produksi sayuran rumah tangga berhubungan dengan penurunan prevalensi *stunting*, terutama ketika disertai edukasi gizi kepada ibu (Mahari et al., 2023). Demikian pula, intervensi home garden di Peru meningkatkan panjang badan anak pada

usia 12 bulan (Guzmán-Abril et al., 2021). Temuan-temuan ini relevan dengan konsep budikdamber yang mengintegrasikan ikan dan sayuran dalam satu sistem budidaya rumah tangga.

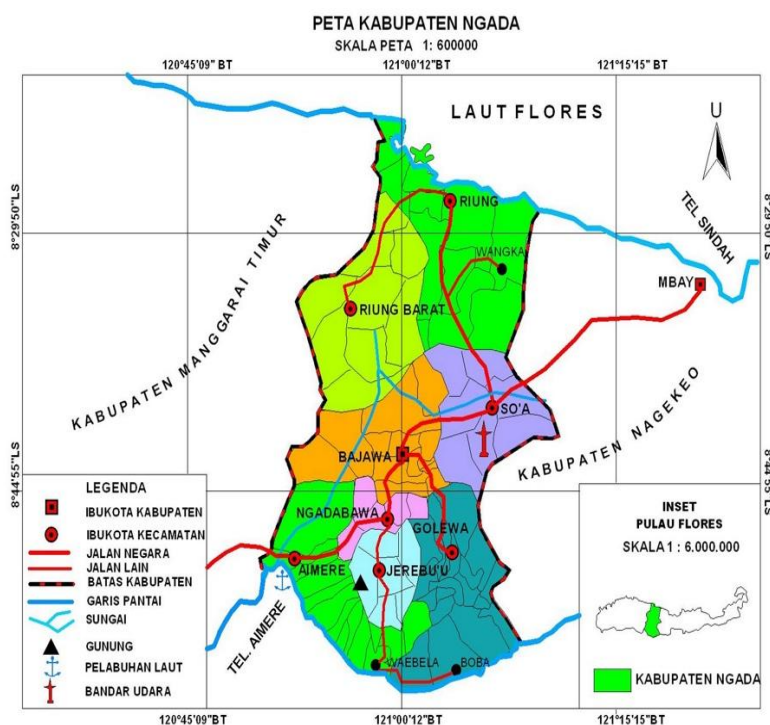
Diharapkan dengan implementasi metode ini, tiap rumah tangga dapat memenuhi asupan gizi yang cukup dan menghindari *stunting* bagi balita dan bahkan sejak dalam kandungan. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk tidak hanya memberikan literasi pencegahan dan penanganan *stunting* melalui pemenuhan gizi harian ibu dan bayi, tapi juga pelatihan budikdamber sebagai alternatif penyediaan gizi hewani dan nabati dalam skala rumah tangga.

Keberhasilan intervensi pencegahan *stunting* juga sangat bergantung pada perubahan perilaku masyarakat. Evaluasi program di Jawa Timur menunjukkan bahwa paket intervensi yang menggabungkan edukasi gizi, promosi WASH, dan pemberdayaan kader kesehatan memberikan dampak positif pada praktik pemberian makan anak (Dibley et al., 2020). Selain itu, kampanye komunikasi perubahan perilaku di tingkat nasional terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu *stunting* (Hidayanti et al., 2022). Dengan demikian, pelatihan budikdamber akan lebih efektif bila disertai komunikasi perubahan perilaku yang terstruktur.

Metode

Tempat dan Waktu kegiatan

Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Aula Rumah Dinas Bupati Ngada yang secara administratif terletak di Kelurahan Bajawa sebagai ibukota kabupaten. Pelatihan yang sudah direncanakan bersama antara tim pengabdian masyarakat ITB dan PKK Kabupaten Ngada diikuti oleh seluruh perwakilan PKK dari tingkat kecamatan maupun dinas dengan total 35 orang peserta yang hadir. Sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2025 dari pukul 08.30 hingga pukul 13.00 WITA.



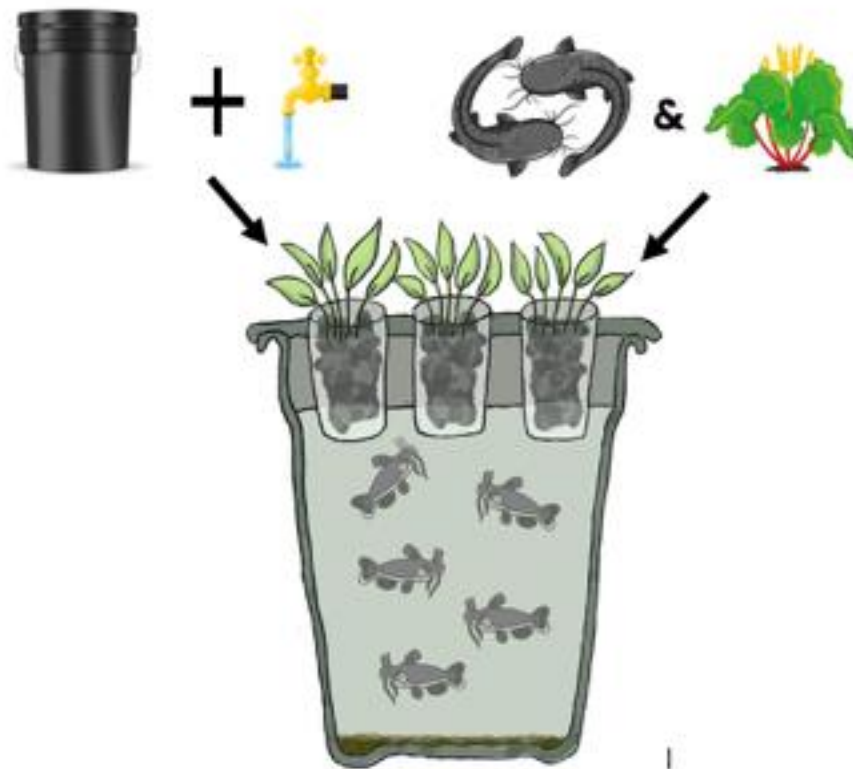
Gambar 1. Peta administrasi Kab. Ngada (Sumber: Setda Ngada 2019)

Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui penyebaran kuesioner kepada peserta workshop budikdamber. Responden merupakan peserta pelatihan yang berasal dari beberapa kecamatan di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri atas tiga bagian, yaitu pengalaman dan pengetahuan dasar, minat dan motivasi, serta persepsi dan harapan terhadap budikdamber. Kuesioner disebarikan dua kali, yaitu sebelum pelatihan (pre-test) untuk mengetahui pengetahuan awal, minat, serta motivasi peserta, dan setelah pelatihan (post-test) untuk mengukur perubahan pengetahuan, minat, serta persepsi peserta. Pertanyaan dalam kuesioner menggunakan Likert (Likert, 1932), skala 1 sampai 5 untuk data kuantitatif dengan 1 menunjukkan pemahaman yang rendah dan 5 menunjukkan pemahaman yang tinggi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase, rata-rata, dan distribusi jawaban, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan cara mengelompokkan jawaban berdasarkan tema untuk melihat kecenderungan persepsi dan harapan peserta terhadap penerapan budikdamber. Selain itu, kuesioner juga memuat pertanyaan evaluatif terkait pelaksanaan pelatihan. Pertanyaan tersebut meliputi sejauh mana materi pelatihan mudah dipahami, kejelasan penjelasan tentang gizi dan stunting, serta kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta. Peserta juga ditanya apakah mereka menjadi lebih memahami pentingnya gizi seimbang bagi anak, mengetahui cara mencegah stunting, dan menilai apakah waktu pelatihan cukup untuk memahami materi. Aspek lain yang dievaluasi meliputi kenyamanan fasilitas pelatihan, motivasi yang diperoleh untuk menerapkan pola makan gizi seimbang, serta kemampuan pemateri dalam menyampaikan materi secara jelas dan mudah dipahami. Kuesioner juga menanyakan apakah peserta merasa dapat bertanya dan berdiskusi selama pelatihan, kesediaan mereka menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, serta minat untuk mengikuti pelatihan lanjutan apabila tersedia.



Gambar 2. Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian



Gambar 3. Visualisasi model budikdamber ikan lele dan sayur

Hasil dan Pembahasan

Hasil kuesioner 1 (sebelum pelatihan budikdamber) menunjukkan bahwa sebagian peserta telah memiliki pengetahuan dan pengalaman awal terkait budikdamber. Sebanyak 31% peserta menyatakan pernah mendengar tentang budikdamber sebelumnya, dan jumlah yang sama (31%) mengetahui bahwa ikan dan tanaman dapat dibudidayakan bersama dalam ember. Sementara itu, 23% peserta menyatakan pernah mencoba membudidayakan ikan atau tanaman di rumah. Selanjutnya, tingkat minat dan motivasi peserta untuk mengembangkan budikdamber tergolong sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 5 (skala Likert) pada pernyataan mengenai ketertarikan membudidayakan ikan atau tanaman di rumah, keinginan mempraktikkan budikdamber setelah pelatihan, serta pandangan peserta tentang pentingnya sistem budikdamber dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pengalaman awal peserta relatif terbatas, minat dan motivasi mereka untuk menerapkan budikdamber setelah pelatihan sangat besar.

Tabel 1 Ringkasan Perbandingan Hasil Kuisisioner Pra dan Pasca Pelatihan Budikdamber

Indikator	Sebelum Pelatihan (Pre-Test)	Setelah Pelatihan (Post-Test)	Perbedaan (Kenaikan)
Pengetahuan Budikdamber	31%	100% (Implisit)	Sangat Tinggi
Pengetahuan Gizi dan Stunting	Rendah (Implisit)	4.7 (Skala 5)	Sangat Tinggi
Motivasi Praktik di Rumah	100%	100%	Tidak Berubah
Keinginan Ikut Pelatihan	-	100%	Sangat Tinggi

Lanjutan

Rata-Rata Penilaian Materi	-	4.7	-
----------------------------	---	-----	---

Hasil evaluasi setelah pelatihan budikdamber terhadap materi dan pelaksanaan pelatihan menunjukkan respon yang sangat positif dari peserta. Rata-rata skor penilaian untuk berbagai aspek berada pada kisaran 4,55 hingga 4,85 dari skala 5. Peserta menilai bahwa materi pelatihan mudah dipahami (4,65), penjelasan tentang budikdamber disampaikan dengan jelas dan runtut (4,70), serta materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka (4,85). Lebih lanjut, respon peserta terhadap penerapan hasil pelatihan juga memiliki antusias yang tinggi. Sebanyak 100% peserta menyatakan akan menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, dan 100% lainnya juga menyatakan ketertarikan untuk mengikuti pelatihan lanjutan jika diadakan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya relevan dan sesuai kebutuhan, tetapi juga mampu memberikan dampak motivasional yang kuat bagi peserta dalam mendukung penerapan gizi seimbang dan pencegahan stunting.

Hasil kuesioner sebelum penyuluhan stunting terkait pemahaman peserta mengenai stunting menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup baik. Peserta memberikan skor rata-rata 4,21 pada pernyataan "saya mengetahui apa itu stunting" dan 4,21 pada pernyataan "saya mengetahui penyebab utama stunting pada anak". Pengetahuan peserta mengenai pentingnya gizi seimbang bagi pertumbuhan anak memperoleh skor lebih tinggi, yaitu 4,37, yang menunjukkan bahwa topik ini lebih dipahami dengan baik oleh peserta. Selain itu, sebanyak 95% peserta menyatakan pernah mendapatkan informasi tentang pencegahan stunting sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai stunting, meskipun pelatihan tetap berperan penting dalam memperkuat pemahaman serta menekankan urgensi pencegahan stunting melalui penerapan gizi seimbang.

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa peserta memberikan penilaian yang cukup baik terhadap materi maupun pelaksanaan kegiatan. Materi pelatihan dinilai mudah dipahami dengan skor rata-rata 4,00, sementara penjelasan tentang gizi dan stunting disampaikan secara jelas dan runtut memperoleh skor 3,60. Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta juga mendapatkan skor 4,00. Dari sisi pemahaman, peserta merasa lebih memahami pentingnya gizi seimbang bagi anak (3,60) dan mengetahui cara mencegah stunting (3,60). Penilaian terhadap aspek teknis pelatihan menunjukkan hasil positif, di mana waktu yang disediakan dianggap cukup (4,00), fasilitas pelatihan dinilai nyaman dan mendukung (4,20), serta pelatihan memberi motivasi untuk menerapkan pola makan bergizi seimbang (4,00). Pemateri juga dinilai menyampaikan materi dengan cukup jelas dan mudah dipahami (3,80), dan peserta merasa dapat bertanya serta berdiskusi selama pelatihan (3,80). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat aspek yang dapat ditingkatkan, khususnya pada kejelasan penyampaian materi dan pendalaman topik gizi serta stunting, pelatihan ini tetap mampu memberikan dampak positif berupa peningkatan pemahaman dan motivasi peserta dalam mendukung pencegahan stunting melalui penerapan gizi seimbang.



Gambar 4. Pelatihan budikdamber dan serah terima teknologi

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kabupaten Ngada berhasil menunjukkan efektivitas pendekatan literasi gizi dan pelatihan budikdamber dalam upaya pencegahan stunting. Berdasarkan hasil kuesioner pre-test, sebagian peserta telah memiliki pengetahuan awal mengenai budikdamber dan stunting, namun pemahamannya masih terbatas. Setelah dilakukan pelatihan, terjadi peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, sikap, dan motivasi peserta, yang tercermin dari skor rata-rata penilaian materi dan komitmen untuk menerapkan praktik budikdamber dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta menilai materi pelatihan relevan dengan kebutuhan, mudah dipahami, serta mampu memotivasi mereka untuk melakukan perubahan perilaku terkait pola makan bergizi seimbang. Hasil evaluasi juga memperlihatkan bahwa metode budikdamber dipandang sebagai solusi praktis dan berkelanjutan untuk pemenuhan gizi hewani dan nabati dalam skala rumah tangga, khususnya di wilayah 3T yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan dan pangan.

Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan literasi gizi masyarakat, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan keluarga dan mendukung percepatan penurunan stunting sesuai arahan kebijakan nasional. Ke depan, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan dan replikasi program agar manfaatnya dapat lebih luas dirasakan masyarakat di berbagai wilayah dengan prevalensi stunting yang masih tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian ini mengucapkan terima kasih kepada DPMK atas dukungan finansial melalui skema Bottom-Up Tahun Anggaran 2025. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Ngada melalui partisipasi aktif PKK Kabupaten Ngada, atas kontribusinya kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan sukses.

Daftar Pustaka

- Blakstad, M. M., Smith, E. R., Bellows, A. L., et al. (2020). Home gardening improves dietary diversity: Cluster-randomized trial in Nepal. *Maternal & Child Nutrition*, 16(4), e12977.
- Byrd, K. A., Thilsted, S. H., Chitundu, D., et al. (2022). Fish and fish-based products for nutrition and health in low- and middle-income countries. *Global Food Security*, 33, 100607.
- Dibley, M. J., D'Este, C., Sutrisna, A., et al. (2020). Evaluation of a package of behaviour change interventions to reduce stunting in East Java, Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(13), 4740.
- Guzmán-Abril, A., Arévalo, G., Fernández, E., et al. (2021). A home garden intervention improves child length-for-age in rural Peru: Pilot study. *Journal of Developmental Origins of Health and Disease*, 12(2), 259–266.
- Hidayanti, N., Rahmawati, R., & Susanti, E. (2022). Effectiveness of SBCC campaign in increasing mothers' knowledge of stunting prevention. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 17(3), 175–182.
- Leksono, P., Wibowo, A., & Hidayat, A. (2024). Effect of fish-based diet on malnourished children: Evidence from Indonesia. *Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics*, 12(1), 45–53.
- Likert, R (1932) A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology* 140: 5–53
- Mahari, H. T., Assefa, T., & Berhane, Y. (2023). Home garden vegetable production and child stunting in Ethiopia: A quasi-experimental study. *Public Health Nutrition*, 26(4), 654–663.
- Ningrum, A. P., Rahmawati, D., & Fitria, H. (2021). Pemanfaatan budikdamber untuk kemandirian pangan keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 6(2), 122–129.
- Prasetyo, Y. B., Nurhayati, A., & Lestari, W. (2023). The effect of mothers' nutritional education on children's nutritional status: A systematic review. *Journal of Nutrition Research*, 5(2), 101–110.
- Saputra, F. (2023). Pelatihan teknologi budikdamber sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 55–62.
- Saputri, S. A. D. (2020). Pelatihan budikdamber sebagai inovasi ketahanan pangan rumah tangga di Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Teuku Umar*, 2(1), 88–95.
- Sazali, H., Anwar, R., & Putri, R. (2023). A strategy to increase community satisfaction in stunting reduction programs. *Open Public Health Journal*, 16(1), e187494452307072.
- Sirajuddin, S., Nurdin, N. M., & Lestari, N. (2021). Maternal nutrition literacy intervention and its potential to prevent childhood stunting. *Indonesian Journal of Public Health*, 16(2), 123–130.
- Universitas Airlangga. (2022). Study of readiness for implementation of integrated stunting reduction interventions in Malang. *Medical and Health Science Journal*, 6(2), 78–85.
- Uddin, M. R., Hasan, M., & Ahmed, T. (2025). Household fish production, fish consumption, dietary diversity and child anthropometry: Evidence from Bangladesh. *Food Policy*, 130, 103718.